

Supervisi Pengajaran sebagai Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan

Desi Eri Kusumaningrum

Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang Jl. Semarang 5 Malang Email desyeri@gmail.com

Abstrak: Abad pengetahuan merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orangtua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antar mereka. Kemerosotan pendidikan yang selama ini terjadi menuding kurikulum sebagai penyebabnya padahal ketika kita tengok lebih jauh profesionalisme guru yang kurang serta keengganan peserta didik untuk belajar adalah factor utamanya. Tulisan ini mencoba mengupas peran supervisi pengajaran sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan profesionalisme guru di tengah tuntutan pendidikan berbasis pengetahuan.

Kata kunci: Supervisi pengajaran, profesionalisme

Kita telah memasuki abad 21 yang dikenal dengan abad pengetahuan. Para peramal masa depan (*futurist*) mengatakan sebagai abad pengetahuan karena pengetahuan akan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan (Trilling dan Hood, 1999). Abad pengetahuan merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya. Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orangtua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antar mereka.

Trilling dan Hood (1999) mengemukakan bahwa perhatian utama pendidikan di abad 21 adalah untuk mempersiapkan hidup dan kerja bagi masyarakat. Tibalah saatnya menoleh sejenak ke arah pandangan dengan sudut yang luas mengenai peran-peran utama yang akan semakin dimainkan oleh pembelajaran dan pendidikan dalam masyarakat yang berbasis pengetahuan.

Kemerosotan pendidikan kita sudah terasakan selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994. Nasanius (1998) mengungkapkan bahwa kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keenggan belajar siswa. Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru. (Sumargi, 1996).

Profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya. Misalnya guru Biologi dapat mengajar Kimia atau Fisika. Ataupun guru IPS dapat mengajar Bahasa Indonesia. Memang jumlah tenaga pendidik secara kuantitatif sudah cukup banyak, tetapi mutu dan profesionalisme belum sesuai dengan harapan. Banyak diantaranya yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas (Dahrin, 2000).

Banyak faktor yang menyebabkan kurang profesionalismenya seorang guru, sehingga pemerintah berupaya agar guru yang tampil di abad pengetahuan adalah guru yang benar-benar profesional yang mampu mengantisipasi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan.

Tulisan ini mencoba mengemukakan suatu permasalahan yang berhubungan dengan pengembangan profesionalisme guru terutama di abad pengetahuan. Judul

yang dikemukakan yaitu: "*Pengembangan Profesionalisme Guru di Abad Pengetahuan*".

Permasalahan

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka makalah ini akan membahas tentang: (1) Konsep supervisi pengajaran; (2) Konsep pendidikan di Abad Pengetahuan; (3) Gambaran pembelajaran di Abad Pengetahuan; dan (4) Pengembangan profesionalisme guru melalui supervisi pengajaran.

Konsep pendidikan di Abad Pengetahuan

Para ahli mengatakan bahwa abad 21 merupakan abad pengetahuan karena pengetahuan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Menurut Naisbit (1995) ada 10 kecenderungan besar yang akan terjadi pada pendidikan di abad 21 yaitu:

1. Dari masyarakat industri ke masyarakat informasi.
2. Dari teknologi yang dipaksakan ke teknologi tinggi.
3. Dari ekonomi nasional ke ekonomi dunia.
4. Dari perencanaan jangka pendek ke perencanaan jangka panjang.
5. Dari sentralisasi ke desentralisasi.
6. Dari bantuan institusional ke bantuan diri.
7. Dari demokrasi perwakilan ke demokrasi partisipatoris.
8. Dari hierarki-hierarki ke penjaringan.
9. Dari utara ke selatan.
10. Dari atau/atau ke pilihan majemuk.

Berbagai implikasi kecenderungan di atas berdampak terhadap dunia pendidikan yang meliputi aspek kurikulum, manajemen pendidikan, tenaga kependidikan, strategi dan metode pendidikan. Selanjutnya Naisbitt (1995) mengemukakan ada 8 kecenderungan besar di Asia yang ikut mempengaruhi dunia yaitu:

1. Dari negara bangsa ke jaringan.
2. Dari tuntutan ekspor ke tuntutan konsumen.
3. Dari pengaruh Barat ke cara Asia.
4. Dari kontrol pemerintah ke tuntutan pasar.

5. Dari desa ke metropolitan.
6. Dari padat karya ke teknologi canggih.
7. Dari dominasi kaum pria ke munculnya kaum wanita.
8. Dari Barat ke Timur.

Kedelapan kecenderungan itu akan mempengaruhi tata nilai dalam berbagai aspek, pola dan gaya hidup masyarakat baik di desa maupun di kota. Pada gilirannya semua itu akan mempengaruhi pola-pola pendidikan yang lebih disukai dengan tuntutan kecenderungan tersebut. Dalam hubungan dengan ini pendidikan ditantang untuk mampu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan kecenderungan itu tanpa kehilangan nilai-nilai kepribadian dan budaya bangsanya.

Dengan memperhatikan pendapat Naisbitt di atas, Surya (1998) mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia di abad 21 mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Pendidikan nasional mempunyai tiga fungsi dasar yaitu:
 - a. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.
 - b. Untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil dan ahli yang diperlukan dalam proses industrialisasi.
 - c. Membina dan mengembangkan penguasaan berbagai cabang keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Sebagai negara kepulauan yang berbeda-beda suku, agama dan bahasa, pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan saja, akan tetapi mempunyai fungsi pelestarian kehidupan bangsa dalam suasana persatuan dan kesatuan nasional.
3. Dengan makin meningkatnya hasil pembangunan, mobilitas penduduk akan mempengaruhi corak pendidikan nasional.
4. Perubahan karakteristik keluarga baik fungsi maupun struktur, akan banyak menuntut akan pentingnya kerja sama berbagai lingkungan pendidikan dan dalam keluarga sebagai intinya. Nilai-nilai keluarga hendaknya tetap dilestarikan dalam berbagai lingkungan pendidikan.

5. Asas belajar sepanjang hayat harus menjadi landasan utama dalam mewujudkan pendidikan untuk mengimbangi tantangan perkembangan jaman.
6. Penggunaan berbagai inovasi iptek terutama media elektronik, informatika, dan komunikasi dalam berbagai kegiatan pendidikan.
7. Penyediaan perpustakaan dan sumber-sumber belajar sangat diperlukan dalam menunjang upaya pendidikan dalam pendidikan.
8. Publikasi dan penelitian dalam bidang pendidikan dan bidang lain yang terkait, merupakan suatu kebutuhan nyata bagi pendidikan di abad pengetahuan.

Pendidikan di abad pengetahuan menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan benuansa pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam nasionalisme dan jiwa juang, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalisme, kerjasama dan belajar dengan berbagai disiplin, wawasan masa depan, kepastian karir, dan kesejahteraan lahir batin.

Pendidikan mempunyai peranan yang amat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai megaskills yang mantap. Untuk itu, lembaga pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjang memerlukan pencerahan dan pemberdayaan dalam berbagai aspeknya.

Menurut Makagiansar (1996) memasuki abad 21 pendidikan akan mengalami pergeseran perubahan paradigma yang meliputi pergeseran paradigma:

1. Dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat.
2. Dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik.
3. Dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan.
4. Dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai.

5. Dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan bua eknologi, budaya, dan komputer.
6. Dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja.
7. Dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama.

Dengan memperhatikan pendapat ahli tersebut nampak bahwa pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang bersifat kompetitif.

Gambaran pembelajaran di Abad Pengetahuan

Praktek pembelajaran yang terjadi sekarang masih didominasi oleh pola atau paradigma yang banyak dijumpai di abad industri. Pada abad pengetahuan paradigma yang digunakan jauh berbeda dengan pada abad industri. Galbreath (1999) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan pada abad pengetahuan adalah pendekatan campuran yaitu perpaduan antara pendekatan belajar dari guru, belajar dari siswa lain, dan belajar pada diri sendiri. Praktek pembelajaran di abad industri dan abad pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Abad Industri	Abad Pengetahuan
1. Guru sebagai pengarah.	1. Guru sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan.
2. Guru sebagai sumber pengetahuan.	2. Guru sebagai kawan belajar.
3. Belajar diarahkan oleh kurikulum.	3. Belajar diarahkan oleh siswa.
4. Belajar dijadwalkan secara ketat dengan waktu yang terbatas.	4. Belajar secara terbuka, ketat dengan waktu yang terbatas, fleksibel sesuai keperluan.
5. Terutama didasarkan pada fakta.	5. Terutama berdasarkan proyek dan masalah.
6. Bersifat teoritik, prinsip- prinsip dan survei.	6. Dunia nyata, dan refleksi prinsip dan survei .
7. Pengulangan dan latihan.	7. Penyelidikan dan perancangan.
8. Aturan dan prosedur.	8. Penemuan dan penciptaan.
9. Kompetitif.	9. <i>Colaboratif</i> .
10. Berfokus pada kelas.	10. Berfokus pada masyarakat.
11. Hasilnya ditentukan sebelumnya.	11. Hasilnya terbuka.
12. Mengikuti norma.	12. Keanekaragaman yang kreatif.
13. Komputer sebagai subyek belajar.	13. Komputer sebagai peralatan semua jenis belajar.
14. Presentasi dengan media statis.	14. Interaksi multi media yang dinamis.
15. Komunikasi sebatas ruang kelas.	15. Komunikasi tidak terbatas ke seluruh dunia.
16. Tes diukur dengan norma.	16. Unjuk kerja diukur oleh pakar, penasehat, kawan sebaya dan diri sendiri.

Berdasarkan tabel dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa:

1. Pada abad industri banyak dijumpai belajar melalui fakta, drill dan praktek, dan menggunakan aturan dan prosedur-prosedur. Sedangkan di abad pengetahuan menginginkan paradigma belajar melalui proyek-proyek dan permasalahan-permasalahan, inkuiri dan desain, menemukan dan penciptaan.
2. Betapa sulitnya mencapai reformasi yang sistemik, karena bila paradigma lama masih dominan, dampak reformasi cenderung akan ditelan oleh pengaruh paradigma lama.
3. Meskipun telah dinyatakan sebagai polaritas, perbedaan praktik pembelajaran Abad Pengetahuan dan Abad Industri dianggap sebagai suatu kontinum. Meskipun sekarang dimungkinkan memandang banyak contoh praktek di Abad Industri yang "murni" dan jauh lebih sedikit contoh lingkungan pembelajaran di Abad Pengetahuan yang "murni", besar kemungkinannya menemukan metode persilangan perpaduan antara metode di Abad Pengetahuan dan metode di Abad Industri. Perlu diingat dalam melakukan reformasi pembelajaran, metode lama tidak sepenuhnya hilang, namun hanya digunakan kurang lebih jarang dibanding metode-metode baru.
4. Praktek pembelajaran di Abad Pengetahuan lebih sesuai dengan teori belajar modern. Melalui penggunaan prinsip-prinsip belajar berorientasi pada proyek dan permasalahan sampai aktivitas kolaboratif dan difokuskan pada masyarakat, belajar kontekstual yang didasarkan pada dunia nyata dalam konteks ke peningkatan perhatian pada tindakan-tindakan atas dorongan pembelajar sendiri.
5. Pada Abad Pengetahuan nampaknya praktek pembelajaran tergantung pada piranti-piranti pengetahuan modern yakni komputer dan telekomunikasi, namun sebagian besar karakteristik Abad Pengetahuan bisa dicapai tanpa memanfaatkan piranti modern. Meskipun teknologi informasi dan telekomunikasi merupakan katalis yang penting yang membawa kita pada metode belajar Abad Pengetahuan, perlu diingat bahwa yang membedakan metode tersebut adalah pelaksanaan hasilnya bukan alatnya. Kita dapat

melengkapi peralatan lembaga pendidikan kita dengan teknologi canggih tanpa mengubah pelaksanaan dan hasilnya.

Akhirnya yang paling penting, paradigma baru pembelajaran ini memberikan peluang dan tantangan yang besar bagi perkembangan profesional, baik pada *preservice* dan *inservice* guru-guru kita. Di banyak hal, paradigma ini menggambarkan redefinisi profesi pengajaran dan peran-peran yang dimainkan guru dalam proses pembelajaran. Meskipun kebutuhan untuk merawat, mengasuh, menyalangi dan mengembangkan anak-anak kita secara maksimal itu akan selalu tetap berada dalam genggamannya pengajaran, tuntutan-tuntutan baru Abad Pengetahuan menghasilkan sederet prinsip pembelajaran baru dan perilaku yang harus dipraktikkan. Berdasarkan gambaran pembelajaran di abad pengetahuan di atas, nampaklah bahwa pentingnya pengembangan profesi guru dalam menghadapi berbagai tantangan ini.

Pengembangan profesionalisme guru melalui supervisi pengajaran

Supervisi pendidikan adalah segenap bantuan yang diberikan oleh seseorang dalam mengembangkan situasi belajar mengajar di sekolah ke arah yang lebih baik. Supervisi meliputi segenap aktivitas yang dirancang untuk mengembangkan pembelajaran pada semua tingkatan organisasi sekolah (Wiles, 1987). Sementara itu Sergiovanni dan Starrat (1979), mengemukakan pengertian supervisi, bahwa dalam batasan yang lebih luas supervisi pendidikan mencakup semua fungsi dan masalah yang ada relevansinya dengan peningkatan prestasi kerja di lembaga kependidikan khususnya di sekolah. Lebih jauh lagi bahwa pandangan, keterampilan dan dedikasi mereka yang bertanggung jawab dalam menilai dan membantu para guru agar dapat bekerja secara efektif dengan murid-murid di bawah tanggung jawabnya kesemuanya menentukan kualitas program sekolah.

Supervisi pengajaran merupakan suatu bagian daripada supervisi pendidikan, suatu proses untuk memperbaiki praktek-praktek di dalam kelas dan sekolah melalui bekerja langsung bersama dengan guru (Glickman 1981).

Supervisi pengajaran adalah semua usaha yang sifatnya membantu guru atau melayani guru agar ia dapat memperbaiki, mengembangkan, dan bahkan meningkatkan pengajarannya, serta dapat pula menyediakan kondisi belajar murid yang efektif dan efisien demi pertumbuhan jabatannya untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan (Mantja, 2000:6).

Pada hakekatnya supervisi pendidikan merupakan salah satu pendekatan yang sangat strategis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Melalui supervisi, para guru sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan system pendidikan dapat dibantu pertumbuhan dan perkembangan profesinya, agar benar-benar dapat memberikan dukungan yang berarti bagi pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Pembinaan professional adalah usaha memberi bantuan kepada para guru guna memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan mengajar dan menumbuhkan sikap professional mereka sehingga menjadi lebih professional dalam mengelola kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Pembinaan professional guru perlu dilakukan di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik kualitas guru dalam mengajar, belajar siswa, masyarakat, Negara, dan wawasan global.

Pembinaan guru harus senantiasa mendorong mengerahkan, dan melatih para guru agar menjadi lebih professional dalam bidangnya. Pekerjaan sebagai guru bukan sekedar untuk menyalurkan hobi atau minat, akan tetapi merupakan pekerjaan yang harus ditekuni dan membutuhkan keahlian professional. Sebagai tenaga professional, guru memegang peranan dan tanggung jawab penting dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah. guru merupakan pembina siswa sehingga keduanya dapat menjalin hubungan professional yang bermakna selama proses pendidikan. Kondisi ini memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat.

Seiring dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, guru-guru ditantang untuk selalu memacu kemampuan dan ketrampilannya dalam berbagai segi. Tugas guru masa kini tidak cukup hanya menyajikan informasi actual untuk memperluas cakrawala anak dan mengembangkan sejumlah ketrampilan serta sikap positif, tetapi guru juga dapat berperan sebagai peneliti, pembangkit

semangat (motivator) dan membantu siswa (fasilitator). Harus disadari, bahwa begitu mereka memegang profesi sebagai guru, dunia pendidikan baru menuntutnya untuk dapat belajar sepanjang hayat dan secara berkesinambungan. Kualifikasi pendidikan guru hanyalah suatu pendahuluan untuk melangkah ke proses pendidikan dan pengembangan diri secara kreatif. Pengembangan selanjutnya tergantung pada motivasi dan kreativikasi para guru.

Pembinaan professional merupakan alternatif yang dipilih untuk meningkatkan kualitas pendidikan meliputi kemampuan, pengetahuan, wawasan, ketrampilan, kreatifitas, komitmen, pengabdian serta disiplin guru dalam melaksanakan ntugas.

Pembinaan professional guru sebagai suatu system didalamnya terdapat beberpa komponen yang satu sama lainnya punya peranan dan pengaruh, sehingga apabila ada satu atau beberpa komponen yang tidak berperan sesuai fungsinya maka system itu sendiri tidak akan berjalan dengan baik. Komponen-komponen yang terkait dalam sisitem pembinaan professional guru adalah:

1. Ketenagaan: Pembina, pengawas, kepala SD, guru, tutor inti, guru pemandu mata pelajaran yang melakukan fungsinya masing-masing disertai dedikasi dan komitmen terhadap tugasnya
2. Perangkat gugus sekolah: SD inti, SD Imbas, SPG, dengan KKG, KKKS, dan KKPS
3. Program penataran, diskusi, seminar, tutorial, issu/pokok-pokok masalah, kebutuhan-kebutuhan riil dan praktis dalam proses belajar mengajar, jadwal, dan pelaksanaan program
4. Manajemen: organisasi, struktur kepengurusan, mekanisme kerja, disiplin, motivasi, dan pelaporan
5. Dana: sumber-sumber pendanaan penggunaan dan pertanggungjawaban
6. Mekanisme pengawasan: monitoring rutin evaluasi dan analisis permasalahan hasil tes belajar.

Demi tugas guru lebih siap, beberapa persyaratan yang harus dipenuhi adalah; (1) Kesiapan administrasi, (2) Kemampuan membaca kurikulum, (3) Pengayaan materi ajar, (4) Pembekalan peningkatan, dan (5) Pemantapan studi. Kelima hal di atas adalah syarat minimal. Artinya sangat mungkin dapat ditambahkan lebih banyak lagi syarat guna sukses menunjang tugas-tugas guru di dalam kelas ketika mengajar. Di samping itu mengajar bagi seorang guru adalah

“seni”. Antara seorang dengan yang lain mungkin saja didapatkan cara-cara spesifik dan tidak secara otomatis dapat ditiru oleh guru yang lain.

Kesiapan Administrasi

Seorang guru tidak boleh melupakan tugas administrasi. Sebutlah beberapa di antaranya: Program tahunan, Program Cawu, Program Mingguan, Satpel, Analisis Materi Pembelajaran, Rencana Pembelajaran, Kisi-kisi Penulisan Soal dan lain-lain. Administrasi tadi menjadi penting sebab bagaimana pun persiapan tulis dari seluruh kegiatan guru mengajar (terutama) dan aktivitas siswa belajar pasti akan lebih berhasil bila ada rinciannya dalam bentuk tulis. Kesiapan bentuk tulis tugas-tugas guru pada hakikatnya menata secara terprogram dan rinci berkenaan dengan tugas yang akan dilaksanakan sehingga ketercapaian program lebih maksimal. Ketika guru mengajar di depan kelas, contohnya. Pada jam tertentu, hari apa, materi yang mana disajikan, dengan metode apa disajikan, soal latihan mana yang dihidangkan, dan keistimewaan apa atau adakah spesifikasi berdasarkan pengalaman guru sendiri ketika mengajar, semua itu akan terlaksana dengan baik bila dalam persiapan tulisnya sudah dipolakan. Dengan adanya persiapan tulis itu akan terhindarkan adanya kemungkinan guru mengajar secara serampangan dan kurang perencanaan. Apa saja, baru akan baik bila direncanakan dan dipersiapkan secara matang.

Satu catatan yang perlu diketengahkan, janganlah terjadi bahwa bentuk persiapan tulis ini dijadikan “senjata”/kekuatan yang diandalkan seorang guru dalam kaitan terpenuhinya persyaratan kedinasan belaka. Yakni, demi hasil kondite guru di depan mata kepala sekolah dengan nilai baik. Hal itu memang mutlak perlu, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana dalam pelaksanaannya di depan kelas, sebab guru akan berhadapan langsung dengan siswa. Persiapan maksimal tetapi penampilan di depan siswa nol barangkali lebih jelek daripada tanpa persiapan tulis namun guru dapat mengajar dengan mengesankan. Secara hakikat, kedua-duanya tidak dikehendaki melainkan harus dilaksanakan secara terpadu antara kedua-duanya dengan porsi yangimbang dan selaras.

Kemampuan Membaca Kurikulum

Kurikulum pada dasarnya hanya memuat garis-garis besarnya program pengajaran. Karena sifatnya demikian, guru harus dapat melakukan penjabaran. Yaitu materi-materi ajar mana yang perlu dipersiapkan lebih matang dan mungkin korelatif dengan pembicaraan materi lain dalam mata pelajaran yang sama maupun yang lain, serta materi mana yang cukup sekedar diingatkan oleh guru agar dipelajari sendiri. Dengan adanya kemampuan membaca kurikulum menjadikan materi pembelajaran secara totalitas menjadi mantap dan tapis. Mantap, artinya muatan materi esensial bahan ajar yang memang harus diberikan tidak ketinggalan atau tercicir bagian demi bagiannya, sedangkan tapis dalam arti seluruh materi sudah dibicarakan. Materi esensial adalah materi yang berkorelasi langsung dengan mata pelajaran lain, dengan jumlah jam cukup tinggi, dan terpola berkelanjutan pada kelas-kelas di bawah maupun di atasnya.

Pengayaan Materi Ajar

Yang dimaksud materi dalam makalah ini adalah sekaligus pengayaan dan soal latihannya. Menyebutkan kota Yogyakarta sebagai kota terpelajar mengingatkan guru harus menguasai: bagaimana karakteristik kehidupan masyarakatnya; beragam corak yang ada; bagaimana sikap dan mentalitas masyarakat dalam menghargai pendidikan; bagaimana tata pergaulan dalam masyarakat; karakteristik dasar yang bagaimana menjiwai filsafat kehidupan masyarakatnya; apa ciri-ciri pembeda yang menandai sebagai kota pelajar yang berbeda dengan kota lain; dan masih banyak lagi yang lain. Demikianlah, dari satu aspek saja dengan materi yang disebutkan di atas telah memerlukan uraian cakupan yang cukup luas. Jelaslah bahwa pengayaan materi ajar menuntut guru untuk lebih banyak belajar, mungkin lebih banyak dibandingkan tugas siswa.

Pada materi pelajaran yang bersifat eksak seperti matematika, misalnya, guru bahkan harus sudah siap dengan soal-soal yang cukup banyak, baik untuk pembekalan penugasan kepada siswa maupun kesiapan diri kalau ada pertanyaan-pertanyaan dari siswa tentang materi atau penyelesaian sesuatu bentuk pertanyaan yang diajukan siswa.

Pembekalan Peningkatan

Agar guru tidak ketinggalan oleh perkembangan di luar dinding-dinding sekolah yang mengungkung diri mereka dalam kehidupan sehari-hari dalam mengabdikan yang berupa pembelajaran di dalam kelas, langkah baik bila guru diberikan pembekalan pemantapan potensi oleh kepala sekolah atau malah instansi di atasnya. Begitu pengetahuan tentang internet mulai merambah dalam kehidupan masyarakat seharusnya guru cepat-cepat memperoleh kursus tentang penggunaan internet. Begitu dirasa perlunya mencurigai cara-cara penyebaran narkoba, seperti itu pula bahkan seharusnya bergerak lebih cepat lagi guru-guru untuk bisa melakukan pencegahan preventif. Dengan cara itu guru tidak selalu terbelakang seperti yang terjadi sekarang ini.

Demikianlah, seharusnya guru selalu mendapat pembekalan peningkatan kualitas individu baik yang mengenai permasalahan umum maupun terkait bidang studi yang digeluti. Guru mestinya dilengkapi dengan buku-buku bacaan, digiatkan dalam aneka diskusi atau seminar, atau aktif terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan kebudayaan.

Kesimpulan

Memperhatikan peran guru dan tugas guru sebagai salah satu faktor determinan bagi keberhasilan pendidikan, maka keberadaan dan peningkatan profesi guru menjadi wacana yang sangat penting. Pendidikan di abad pengetahuan menuntut adanya manajemen pendidikan modern dan profesional dengan benuansa pendidikan.

Kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa. Profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.

Guru yang profesional pada dasarnya ditentukan oleh *attitudenya* yang berarti pada tataran kematangan yang mempersyaratkan *willingness* dan *ability*, baik secara intelektual maupun pada kondisi yang prima. Profesionalisasi harus dipandang sebagai proses yang terus menerus. Usaha meningkatkan profesionalisme guru dapat dilaksanakan melalui supervisi pengajaran karena didalamnya terdapat usaha untuk membantu guru atau melayani guru agar ia dapat memperbaiki, mengembangkan, dan bahkan meningkatkan pengajarannya, serta dapat pula menyediakan kondisi belajar murid yang efektif dan efisien demi pertumbuhan jabatannya untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan.

Daftar Rujukan

- Akadum. (1999). *Potret Guru Memasuki Milenium Ketiga*. Suara Pembaharuan. (Online) (<http://www.suara.pembaharuan.com/News/1999/01/220199/OpEd>, diakses 7 Juni 2001). Hlm. 1-2.
- Dahrin, D. (2000). *Memperbaiki Kinerja Pendidikan Nasional Secara Komprehensif: Transformasi Pendidikan*. Komunitas. Forum Rektor Indonesia. Vol.1 No. Hlm 24.
- Degeng, N.S. (1999). *Paradigma Baru Pendidikan Memasuki Era Desentralisasi dan Demokrasi*. Jurnal Getengkali Edisi 6 Tahun III 1999/2000. Hlm. 2-9.
- Galbreath, J. (1999). *Preparing the 21st Century Worker: The Link Between Computer-Based Technology and Future Skill Sets*. Educational Technology Nopember-Desember 1999. Hlm. 14-22.
- Glickman, C.D. 1981. *Development Supervision: Alternative for Helping Teachers Improve Instructions*. Virginia, Alexandria: ASCD.
- Maister, DH. (1997). *True Professionalism*. New York: The Free Press.
- Makagiansar, M. (1996). *Shift in Global Paradigma and The Teacher of Tomorrow, 17th. Convention of the Asean Council of Teachers (ACT); 5-8 Desember, 1996, Republic of Singapore*.
- Mantja, W. 2000. *Bahan Ajar Model Pembinaan/Supervisi Pengajaran*. PPS UM.
- Naisbitt, J. (1995). *Megatrend Asia: Delapan Megatrend Asia yang Mengubah Dunia; (Alih bahasa oleh Danan Triyatmoko dan Wandu S. Brata)*: Jakarta: Gramedia.
- NRC. (1996). *Standar for Professional Development for Teacher Sains*. Hlm. 59-70.
- Semiawan, C.R. (1991). *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo.
- Sergiovanni, T., and Starrat R.J. 1979. *Supervision. Human Prespective*. New York: Mc GrawHill Book Company.
- Stiles, K.E. dan Loucks-Horsley, S. (1998). *Professional Development Strategies: Professional Learning Experiences Help Teachers Meet the Standards*. The Science Teacher. September 1998. hlm. 46-49).
- Sumargi. (1996). *Profesi Guru Antara Harapan dan Kenyataan*. Suara Guru No. 3-4/1996. Hlm. 9-11.

- Supriadi, D. (1998). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Jakarta: Depdikbud.
- Surya, H.M. (1998). *Peningkatan Profesionalisme Guru Menghadapi Pendidikan Abad ke-21; Organisasi & Profesi*. Suara Guru No. 7/1998. Hlm. 15-17.
- Trilling, B. dan Hood, P. (1999). *Learning, Technology, and Education Reform in the Knowledge Age or "We're Wired, Webbed, and Windowed, Now What"?* Educational Technology May-June 1999. Hlm. 5-18.
- Wiles, K. 1987. *Supervision for Better School*. New York: Prentice Hall, Inc.